

Penggunaan Deterjen Untuk Mencuci Kain Batik

Puji Asih.

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram
Pujiasih1@yahoo.com.

Abstract

This community service is a form of implementation of Tri Dharma Higher Education that must be fulfilled by every Lecturer. A Lecturer in addition to carrying out duties to learn to teach and scientific work, then a Lecturer must carry out community service that is beneficial to the community. The community service activity is the purpose to provide counseling to the mothers of RT 06 RW 02 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta city so that mothers know : 1) why batik cloth easily faded when washed using detergent. 2) why mothers wash batik cloth using detergent, 3) why the more use of detergents will be the faster the color of batik fabric fades, 4) then it is expected that mothers can take care of batik fabric can last a long time. Counseling was held on Saturday, April 4, 2020, at the home of Suprihtini Giwangan UH 7/38 TR 06 RW 02, Umbulharjo, Yogyakarta City. Participants of this activity are the mothers of pkk arisan members, RT 06, RW 02 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta city as many as eighteen people. After counseling: 1) counseling participants feel happy to get knowledge why the fabric easily fades when washed with detergent, 2) know how to wash batik cloth in order to last a long time, 3) participants expect further counseling for other materials. . Hope that this counseling can be useful for all.

Keywords: Batik cloth, wash, detergent, faded.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dipenuhi oleh setiap Dosen. Seorang Dosen selain menjalankan tugas untuk belajar mengajar dan karya ilmiah, maka seorang Dosen harus melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu RT 06 RW 02 Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta agar ibu-ibu mengetahui : 1) mengapa kain batik mudah luntur apabila dicuci menggunakan deterjen. 2) mengapa ibu-ibu mencuci kain batik menggunakan deterjen, 3) mengapa semakin banyak penggunaan deterjen maka akan semakin cepat warna kain batik memudar, 4) selanjutnya diharapkan ibu-ibu dapat merawat kain batik dapat bertahan lama. Penyuluhan telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 04 April 2020, bertempat di rumah ibu Suprihtini Giwangan UH 7/38 RT 06 RW 02, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Peserta kegiatan ini adalah ibu-ibu anggota arisan PKK, RT 06, RW 02 Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta sebanyak (delapan belas) orang . Setelah penyuluhan : 1) peserta penyuluhan merasa senang mendapat pengetahuan mengapa kain mudah luntur apabila dicuci dengan deterjen, 2) mengetahui bagaimana cara mencuci kain batik agar dapat bertahan lama, 3) peserta mengharapkan adanya penyuluhan lanjutan untuk materi yang lain. Harapan pengabdian semoga penyuluhan ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Kata Kunci: Kain batik, cuci, deterjen, luntur.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil seni kerajinan yang menakjubkan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO . Seni kerajinan batik merupakan kreatifitas menghias kain dengan menggunakan lilin sebagai zat perintang dan zat pewarna (Susanto, 1983).

Kain Batik menurut Badan Standarisasi Nasional Indonesia, secara garis besar pengertian batik adalah : suatu proses pewarnaan pada media apapun khususnya kain dengan menggunakan bahan perintang lilin (*malam*) panas, untuk menorehkannya menggunakan alat utama berupa canting tulis dan canting cap, membentuk motif dan bermakna. Jenis batik meliputi batik tulis, batik cap dan batik kombinasi cap dan tulis. Adapun “batik” printing sebenarnya itu bukan batik melainkan tekstil motif batik. Dalam prakteknya masyarakat awam masih sulit membedakan antara batik asli dan bukan batik. Peran edukasi batik sangat diperlukan dan dikembangkan, sehingga masyarakat tahu persis dengan apa yang disebut batik dan semakin mencintai karya budaya adiluhung bangsa Indonesia (Priyatmono, 2015)

Keberadaan kain batik hingga saat ini telah dikenakan hampir di seluruh masyarakat Indonesia. Kain batik saat ini dianggap sebagai pakaian resmi yang dapat digunakan dalam berbagai acara apapun, bahkan kain batik tidak hanya digunakan sebagai pakaian saja tetapi digunakan untuk keperluan yang lainnya dalam kehidupan.

Begitu banyaknya masyarakat yang suka menggunakan kain batik, tetapi kemungkinan masih banyak pula masyarakat pengguna kain batik yang belum mengetahui bagaimana cara menjaga kualitas warna kain batik tersebut bisa bertahan lama. Salah satu cara untuk menjaga kualitas warna kain batik tersebut agar bertahan lama dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi proses pencucian. Seperti diketahui bersama bahwa kebanyakan masyarakat pada umumnya, untuk mencuci pakaian yang kotor apapun itu jenis pakaiannya biasanya digunakan deterjen atau sabun, termasuk untuk mencuci kain batik.

Untuk mencuci kain kotor biasanya pemakaian deterjen hanya berdasarkan perkiraan. Apabila air pencuci yang ada menimbulkan busa yang melimpah maka penggunaan deterjen dianggap sudah cukup dan sebaliknya apabila air cucian busanya sedikit maka pemakaian deterjen akan ditambah lagi agar kain hasil cuciannya bersih. Setelah kain batik dicuci selanjutnya kain tersebut di jemur hingga kering. Seperti diketahui bersama bahwa deterjen/sabun mempunyai sifat yang alkali, sehingga semakin banyak pemakaian deterjen maka air cucian akan bersifat semakin alkali.

Disisi lain proses pembuatan kain batik pada umumnya dilakukan pada suhu kamar dengan proses yang sangat sederhana dan digunakan zat pewarna yang dapat bereaksi pada suhu kamar serta proses yang sederhana pula. Untuk pewarnaan kain batik tersebut biasanya masyarakat menggunakan zat pewarna Naphthol. Pemilihan zat pewarna Naphthol tersebut karena Naphthol dapat digunakan pada suhu kamar dengan proses yang sederhana dan banyak pilihan warna yang tersedia. Adapun kekurangan zat pewarna Naphthol diantaranya tidak tahan alkali dan tidak tahan sinar matahari. Untuk itu pemakaian deterjen yang semakin banyak untuk mencuci kain batik maka zat pewarna kain batik tersebut mudah bermigrasi atau luntur. Apabila zat pewarna pada kain batik bermigrasi/luntur maka warna kain batik tersebut lama kelamaan akan hilang warnanya menjadi jelek. Untuk itu dianggap perlu untuk penyuluhan kepada ibu – ibu bagaimana cara mencuci kain batik agar kualitas warna dapat bertahan hingga lama. Semoga dengan adanya penyuluhan pemakaian deterjen untuk mencuci kain batik dengan benar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sasaran khusus kegiatan ini adalah ibu – ibu PKK RT 06, RW 02 Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Adapun alasan dipilihnya ibu – ibu RT 06,

RW 02 Giwangan, Yogyakarta, karena ada surat permintaan dari Ketua RT 06 , RW 02 Giwangan, Yogyakarta untuk memberi penyuluhan bagaimana merawat kain batik agar warnanya tahan lama. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan memberi resep penggunaan deterjen yang benar agar kualitas warna yang dihasilkan dapat bertahan lama. Semoga dengan adanya penyuluhan pemakaian deterjen untuk mencuci kain batik dengan benar masyarakat dapat menjaga kualitas warna kain batik tahan lama dan semoga bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kegiatan pengabdian masyarakat ini merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah cara ibu-ibu mencuci kain batik pada setiap harinya? 2) Apakah ibu-ibu untuk mencuci kain batik menggunakan deterjen? 3) Apakah ibu-ibu mengetahui penyebab kain batik mudah luntur apabila dicuci dengan deterjen? 4) Berapa banyak Ibu – Ibu menggunakan deterjen untuk mencuci kain batik?

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan mengapa kain batik mudah luntur apabila dicuci menggunakan deterjen dan berapa banyak deterjen yang disarankan untuk mencuci kain batik agar kualitas warna dapat tahan lama.

2. METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah : penyuluhan dengan memberikan pengetahuan tentang penggunaan deterjen untuk mencuci kain batik dan memberikan pengetahuan tentang sifat – sifat zat pewarna Naphthol baik kelebihan maupun kekurangan yang sering digunakan untuk mewarnai kain batik. Zat pewarna Naptol adalah salah satu jenis zat warna tekstil yang banyak digunakan pada proses pewarnaan kain batik. Pemilihan zat warna naptol menurut Jufri (2006) memiliki sifat antara lain : 1) Tidak larut dalam air sehingga setelah zat warna bereaksi dengan serat selulosa bertendensi untuk dapat bertahan pencucian, 2) apat dikerjakan pada suhu kamar, 3) mempunyai warna yang bermacam-macam, 4) zat warna Naptol mudah larut dalam alkali, 5) daya afinitas terhadap serat rendah sehingga mudah bermigrasi pada saat dicuci sehingga hasil celupan sering tidak merata, 6) harga zat warna naptol murah.

Menurut Allen (1992), zat pewarna naptol adalah zat pewarna yang terbentuk di dalam serat pada waktu dilakukan proses pencelupan dan merupakan hasil reaksi komponen senyawa naptol dengan senyawa garam diazonium.

Setelah penjelasan tentang zat pewarna Naphthol, selanjutnya ditunjukkan contoh hasil pencucian kain batik menggunakan deterjen dengan berbagai macam konsentrasi dan beberapa kali dilakukan proses pencucian. Pada contoh ini dapat dilihat secara jelas bahwa kualitas warna kain batik yang dicuci dengan deterjen berbagai macam konsentrasi selain menunjukkan hasil pencucian dengan berbagai macam konsentrasi deterjen ditunjukkan pula hasil ketahanan terhadap pencucian secara laboratorium. Adapun tolok ukur yang digunakan untuk menguji ketahanan luntur zat pewarna terhadap pencucian adalah Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Pada kegiatan ini agar kain batik hasil pencucian dapat dikatakan berkualitas apabila kain hasil pencucian ketahanan warna terhadap pencucian dapat memenuhi persyaratan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Setelah dijelaskan tentang pengetahuan sifat-sifat zat pewarna Naptol, dan contoh hasil pencucian selanjutnya dilakukan tanya jawab/evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui diantaranya bagaimanakah kebiasaan ibu –ibu untuk mencuci kain batik, bahan apakah yang digunakan untuk mencuci kain batik, apakah

menggunakan deterjen untuk mencuci kain batik, serta bagaimana ibu-ibu mempertahankan kualitas kain batik dapat bertahan lama.

Adapun rangkaian acara tersebut secara lengkap untuk kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan materi ceramah, teori tentang kain batik dan sifat – sifat zat pewarna naphthol, merawat kain batik agar dapat bertahan lama.
- b. Persiapan peralatan yang diperlukan untuk ceramah dan akomodasi yang diperlukan.
- c. Koordinasi dengan pengurus PKK RT 06, RW 02 Giwangan Yogyakarta.
- d. Ceramah tentang penggunaan deterjen untuk mencuci kain batik.
- e. Menguraikan tentang zat pewarna Naphthol baik kelebihan maupun kekurangannya
- f. Menunjukkan berbagai macam contoh kain batik yang dicuci dengan berbagai macam konsentrasi deterjen.
- g. Menunjukkan hasil cucian kain batik yang bagus dan memenuhi persyaratan SNI sehingga warna yang dihasilkan bisa tahan lama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 04 April 2020, jam 16.00 s/d 18.00 WIB bertempat di rumah Ibu Hj. Suprihtini. Alamat Giwangan UH 7/38 RT 06, RW02, Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Adapun kegiatan ini diikuti oleh ibu- ibu anggota peserta arisan PKK RT 06 RW 02 Giwangan Yogyakarta sebanyak 18 (delapan belas) peserta. Pada saat penjelasan materi semua peserta dengan antusias mendengarkan dari awal hingga akhir acara. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pengabdian dibantu oleh satu (1) mahasiswa yang bernama Aziz Mylzam dari Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Tugas mahasiswa tersebut membantu untuk menyiapkan peralatan dan fasilitas yang diperlukan, serta membagi- bagikan materi kegiatan serta konsumsi yang diperlukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu mahasiswa juga membantu menjawab berbagai pertanyaan dari para peserta pada waktu diskusi, tanya jawab dan evaluasi.

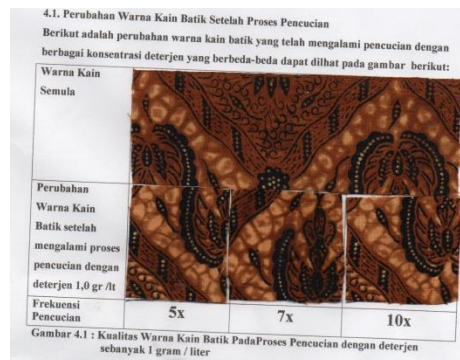
Pada sesi penyampaian materi, para peserta mendengarkan ceramah dengan cermat dan diperkenankan bertanya jika ada sesuatu hal yang tidak atau belum mereka pahami. Pada kesempatan ini juga dijelaskan tentang sifat zat pewarna Naphthol yang tidak tahan alkali, semakin banyak pemakaian alkali pada pencucian maka akan semakin banyak pula zat pewarna Naphthol yang akan bermigrasi/luntur atau ikatan Naphthol dengan serat kain mudah terlepas bermigrasi ke air cucian. Menurut (Asih, 2018) penggunaan deterjen konsentrasi 1 gram/lit untuk mencuci kain batik hingga pencucian berulang hingga 10 kali kualitas warna masih tetap bagus dan masih memenuhi persyaratan SNI untuk ketahanan warnanya sehingga untuk mencuci batik menggunakan deterjen sebaiknya konsentrasinya 1 gram/lit. Apabila penggunaan deterjen melebihi 1 gram/lit maka kain batik akan cepat pudar warnanya/luntur.

Materi disampaikan oleh pemateri selama kurang lebih satu jam. Dalam pemaparan tersebut para peserta mengikuti dengan semangat dan antusias serta bertanya beberapa hal terkait dengan materi yang disampaikan.

Berikut adalah gambar pada saat pengabdian menyampaikan materi dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 : Penyampaian Materi Penggunaan Deterjen Untuk Mencuci Kain Batik.



Gambar 2 : Contoh Perubahan Warna Kain Batik yang Dicuci Menggunakan Berbagai Kadar Deterjen

Konsentrasi Deterjen (gram/lit)	Frekuensi Pencucian			
	Tanpa Dicuci	5x	7x	10x
Kain semula	3			
1,0		3 - 4	4	4 - 5
1,50		3	3 - 4	4
2,0		3	3 - 4	4
2,50		3	3 - 4	4

Gambar 3 : Contoh Ketahanan Warna Terhadap Pencucian Yang Dicuci Dengan Beberapa Konsentrasi Deterjen

Pada saat penyampaian materi pengabdian melakukan tanya jawab dengan peserta. Tanya jawab kepada peserta bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan ibu-ibu untuk mencuci kain batik setiap harinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan ibu-ibu untuk mencuci kain batik sebagian besar ibu-ibu menjawab, bahwa untuk mencuci kain batik biasanya dicuci seperti biasa dan dijadikan satu dengan kain

yang lainnya. Untuk mencuci kain tersebut digunakan deterjen seperti yang digunakan biasanya. Penggunaan deterjen untuk mencuci hanya perkiraan saja hingga air cucian berbusa. Dari 18 peserta yang hadir pada waktu penyuluhan ternyata hanya ada 2 orang peserta yang mencuci kain batik tidak mencampur dengan pakaian yang lain. Dua (2) peserta tersebut mencuci kain batik dilakukan dengan memisahkan dengan kain yang lain, tetapi tetap menggunakan deterjen untuk mencucinya. Adapun alasan mengapa mencuci kain batik dipisah dengan kain yang lain, karena ibu-ibu tahunya kain batik kalau dicuci pasti akan luntur. Agar kain batik tersebut tidak melunturi kain yang lain maka harus dipisahkan dengan yang lain. Pada dasarnya Ibu-ibu tidak mengerti mengapa kain batik pasti luntur pada saat dilakukan pencucian. Selanjutnya warna kain batik yang sering dicuci akan menjadi lebih pudar tidak cemerlang lagi.

Suasana acara pada saat penyuluhan antara pengabdian dan semua peserta terjalin suasana yang akrab dan santai tidak ada yang canggung sehingga acaranya terasa santai banyak senda gurau antara pengabdian dan peserta, sehingga peserta merasa senang mendapat materi penyuluhan. Pada kegiatan ini peserta juga diberikan pengetahuan tentang berapa banyak penggunaan deterjen untuk mencuci kain batik yang benar. Tujuannya adalah supaya peserta bisa merawat warna kain batik agar dapat bertahan lama secara benar. Selain itu juga ditunjukkan contoh warna kain batik yang dicuci menggunakan deterjen beberapa kali.

Berdasarkan respon para ibu – ibu peserta penyuluhan setelah mengikuti penyuluhan mereka merasa senang mendapat pengetahuan mengapa kain batik mudah luntur apabila dicuci menggunakan deterjen dan semakin banyak deterjen yang digunakan maka warna akan semakin mudah luntur, begitu pula semakin sering dicuci dengan deterjen juga akan semakin pudar warnanya. Selanjutnya ibu –ibu semakin lebih paham untuk penggunaan deterjen pada waktu mencuci kain batik.

Dengan adanya penyuluhan ini, ibu – ibu merasa senang mendapat pengetahuan mengapa kain batik mudah luntur apabila dicuci dengan deterjen. Selanjutnya diharapkan ibu – ibu bisa menjaga kualitas kain batik agar dapat bertahan lama. Pada saat akhir pertemuan sambutan wakil peserta wajahnya ceria sekali sangat senang sekali dan berharap kegiatan akan berlanjut di masa-masa mendatang secara kontinyu, dengan materi yang berbeda.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibu – ibu peserta penyuluhan RT 06, RW 02 Giwangan, Yogyakarta merasa senang mendapat pengetahuan tentang kain batik mudah luntur pada waktu dilakukan pencucian
2. Ibu – ibu mengetahui untuk bagaimana cara mencuci kain batik agar dapat bertahan lama
3. Ibu – ibu peserta masih mengharapkan adanya penyuluhan lagi lanjutan untuk merawat kain batik agar dapat bertahan lama.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat penulis memiliki beberapa saran antara lain; perlunya penyuluhan lanjutan agar pemahaman ibu – ibu dapat merawat kain batik lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jufri Rasyid. 2006, Teknologi Pengelantangan, Pencelupan dan Pencapan, Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, Bandung.
- Priyatmono, 2015, Workshop Sistem Produksi Hijau. Prodi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Susanto, Sewan, 1983. Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Yogyakarta.